

Pengaruh Keimanan Terhadap *Subjective Well-Being* Pada Ibu-Ibu Pengajian

Sukma Lisa^{1*}, Ahmad Hidayat,² Irfani Rizal³

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau, Jl. Khairudin Nasution

Corresponding Author: Ahmad Hidayat, email: ahmadhidayat@psy.uir.ac.id

Abstract

The study conducted at a private university in Yogyakarta showed that there is no relationship between faith behavior and Subjective Well-Being (Safaria, 2018). Therefore, the objective of this research is to examine the influence of faith on subjective well-being when the research participants are active mothers involved in religious study groups. A sample of 74 mothers attending religious study groups was selected using the snowball sampling technique. Data for the study were collected through the Faith Behavior Scale developed by Safaria (2018) and the Subjective Well-Being Scale adapted into Indonesian by Khairudin & Mukhlis (2019). Data analysis was conducted using the Partial Least Squares (PLS) method with the assistance of smartPLS 3.0 software. The research findings showed a significant positive influence between faith and subjective well-being among active mothers participating in religious study groups (path coefficient = 0.293, p-value = 0.020 < 0.05, t-value = 2.328). This indicates that higher levels of faith are associated with higher levels of subjective well-being, and vice versa. These findings differ from the previous study conducted by Safaria (2018). When respondents actively engage in religious study groups, it is presumed to influence their level of faith, which in turn can positively affect Subjective Well-Being. Thus, it is suggested that religious study groups have the potential to strengthen faith, which subsequently impacts the Subjective Well-Being of active mothers participating in such groups.

Keywords: Religious Gatherings, Faith, Subjective Well-Being

Abstrak

Penelitian yang melibatkan 98 subjek yang direkrut dari sebuah perguruan tinggi swasta di Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku keimanan dan *Subjective Well-Being* (Safaria, 2018). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh keimanan terhadap *kesejahteraan subjektif* jika responden penelitian adalah ibu-ibu yang terlibat aktif mengikuti pengajian. Sebanyak 74 ibu-ibu pengajian dipilih sebagai sampel penelitian menggunakan teknik *snowball sampling*. Data penelitian dikumpulkan melalui skala perilaku keimanan yang disusun oleh Safaria (2018) dan skala *Subjective Well-Being* adaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Khairudin & Mukhlis (2019). Analisis data dilakukan menggunakan metode *Partial Least Square (PLS)* dengan bantuan perangkat lunak smartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara keimanan dan kesejahteraan subjektif pada ibu-ibu yang aktif mengikuti pengajian (koefisien jalur = 0,293, nilai p-value = 0,020 < 0,05, nilai t hitung = 2,328). Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat keimanan, semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif, begitu pula sebaliknya. Temuan ini menemukan hasil berbeda dengan penelitian Safaria (2018) sebelumnya. Ketika responden secara aktif mengikuti pengajian, diduga mempengaruhi tingkat keimanan sehingga dapat mempengaruhi secara positif *Subjective Well-Being*. Dengan demikian, pengajian diduga dapat memperkuat keimanan yang pada gilirannya berdampak pada *Subjective Well-Being* pada ibu-ibu yang aktif mengikuti pengajian.

Kata Kunci: Keimanan, *Subjective Well-Being*, Ibu-ibu Pengajian,

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia mencakup pendidikan formal, non-formal, dan informal (Syaadah et al., 2023). Salah satu bentuk pendidikan non-formal di Indonesia adalah pengajian, yang merujuk pada kegiatan dakwah atau tabliq dalam mempelajari dan mengajarkan ajaran agama Islam (Pimay & Savitri, 2021). Pengajian merupakan upaya untuk mengajak dan menyeru seluruh manusia agar mengikuti ajaran Islam dan spiritualitasnya melalui berbagai kegiatan seperti ceramah, tulisan, akal, dan tindakan yang mewujudkan kebaikan dan kebenaran berdasarkan landasan Islam.

Di Indonesia, pengajian telah menjadi kebiasaan umum di kalangan masyarakat Muslim. Biasanya, pengajian dilakukan secara berkala di masjid, seperti dua kali dalam seminggu, seminggu sekali, atau dua kali dalam sebulan. Jadwal pengajian ditentukan berdasarkan kesepakatan antara jama'ah majelis taklim dan ketua majelis taklim. Desa Alah Air, yang terletak di Provinsi Riau, memiliki majelis pengajian yang diikuti oleh ibu-ibu dan diselenggarakan di masjid setempat seminggu sekali. Majelis pengajian di Masjid Taqwa dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 14.00 WIB. Sementara itu, majelis pengajian di Masjid Nurul-Yaqin diadakan setiap hari Minggu pukul 14.00 WIB, dan majelis pengajian di Masjid AL-Munawarah dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 14.00 WIB. Kegiatan pengajian di Desa Alah Air biasanya dimulai pukul 14.00 WIB dan berakhir sebelum azan Ashar, dilanjutkan dengan shalat Ashar berjama'ah. Desa Alah Air terletak di Kota Selatpanjang, Kabupaten Meranti, Kecamatan Tebing Tinggi, Provinsi Riau, Indonesia.

Majelis pengajian yang disebut juga majelis taklim adalah tempat berkumpulnya manusia yang didalamnya membahas pengetahuan agama serta terwujudnya ikatan silaturrahi guna meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peranan agama dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2019). Penelitian tedahulu menunjukkan bahwa variabel intensitas mengikuti taklim atau pengajian tidak berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan (Friantoro, 2020).

Menurut Diener dan Scollon, *Subjective Well-Being* ialah hubungan antara aspek emosional dan afektif (positif dan negatif), aspek kognitif (proses belajar), dan evaluasi kehidupan, termasuk pengalaman (masa lalu) dalam bidang tertentu (perkawinan, keluarga, pekerjaan, lingkungan). Dampak positifnya meliputi kegembiraan, kenikmatan, ketenangan, dan cinta. Sedangkan, dampak negatifnya meliputi kemarahan, frustrasi, ketakutan, dan kesedihan (dalam Dan et al., 2021). Diener menjelaskan bahwa *Subjective Well-Being* di pengaruhi beberapa faktor diantaranya, religiusitas, usia, pendapatan, ras, status pernikahan, pendidikan, budaya dan dukungan sosial (Nusa & Mardianto, 2023).

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk mengambil salah satu faktor yang mempengaruhi *Subjective Well-Being* yaitu faktor religiusitas atau keimanan. Religiusitas adalah sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan atau seseorang yang secara rutin yang datang beribadah dan menjadikan agama sebagai jalan hidupnya (Tiliouine et al., 2009). Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa religiusitas memiliki hubungan terhadap *Well Being* (Tiliouine et al., 2009). Jika seseorang mengikuti partisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan secara umum dapat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan (Nelma et al., 2012). Selanjutnya Diener & Ryan (2009) mengatakan bahwa *Subjective Well-Being* seseorang dapat dipengaruhi oleh religiusitas.

Religiusitas adalah tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya (Nashori & Muchara, 2002). Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa religiusitas membantu menjaga kesehatan mental seseorang saat menghadapi

kesulitan (Anderson et al., 2020); mereka yang memiliki keyakinan agama yang kuat cenderung hidup bahagia (Myers & Diener, 2018); orang yang memiliki hubungan positif dengan Tuhan menunjukkan tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih tinggi (Kamarudin et al., 2020).

Sementara terdapat penelitian empiris tentang perilaku keimanan, kesabaran dan syukur terhadap *Subjective Well-Being*. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara syukur dan sabar dengan *Subjective Well-Being*, sedangkan perilaku keimanan tidak memiliki hubungan dengan *Subjective Well-Being* pada remaja pada salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta (Safaria, 2018). Hasil penelitian tersebut menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk didiskusikan dalam bentuk penelitian empiris yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana jika responden penelitian adalah ibu-ibu yang aktif mengikuti pengajian dengan menggunakan skala yang sama. Apakah hasil yang ditemukan nantinya akan sama atau akan berbeda?. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, apakah perilaku keimanan dapat mempengaruhi *Subjective Well-Being* pada ibu-ibu yang aktif ikut pengajian?.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data atau menggambarkan data yang diperoleh tanpa membuat kesimpulan (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini perilaku keimanan sebagai variabel bebas, sementara *Subjective Well-Being* adalah variabel terikat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *non-probability sampling*, dengan teknik *snowball sampling* dalam menentukan sampel. *Snowball sampling* merupakan metode pendekatan untuk mendapatkan informan kunci yang mempunyai banyak informasi (Neuman, 2014). Sehingga, kontak awal penelitian nantinya akan membantu peneliti untuk mendapatkan responden lainnya sesuai dengan kriteria yang dimaksud dalam penelitian melalui rekomendasi. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang aktif mengikuti pengajian di Desa Alah Air, yakni Masjid Taqwa sebanyak 33 responden, masjid Nurul Yaqin sebanyak 11 responden dan Masjid Almunawaroh sebanyak 30 responden, sehingga total responden dalam penelitian sebanyak 74 ibu-ibu pengajian Desa Alah Air terletak di Kota Selatpanjang, Kabupaten Meranti, Kecamatan Tebing Tinggi, Provinsi Riau. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan skala perilaku keimanan yang disusun oleh Safaria (2018). Selanjutnya skala *Subjective Well-Being* yang telah diadaptasi ke versi bahasa Indonesia oleh Khairudin & Mukhlis (2019).

Pengambilan data dilakukan selama bulan September 2023. Analisis data menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan *software* smartPLS 3.0. Pada tahap uji *measurement model* atau *outer model* yaitu melakukan uji validitas dan reliabilitas konstruk. Prosedur pengujian validitas dilakukan pengujian *convergent validity* dan *discriminant validity*. Salah satu evaluasi untuk *outer model* pada SEM PLS yaitu uji reliabilitas. Variabel laten yang memiliki reliabilitas yang baik jika nilai *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* di atas 0,7 dan nilai AVE di atas 0,5 (Sarwono & Narimawati, 2015). Penilaian koefisien jalur yang bertujuan untuk melihat hubungan arah padamodel struktural yang didapatkan dengan *bootstrapping* yang mana nilai dikatakan signifikan apabila nilai t statistik lebih besar dari 1,98 dengan taraf signifikansi 5% atau lebih besar dari 1,65 (dengan taraf signifikansi untuk masing-masing hubungan jalurnya).

3. Hasil

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keimanan terhadap *Subjective Well-Being* pada ibu-ibu yang pengajian di Desa Alah Air. Adapun deskripsi subjek penelitian terlampir pada **Tabel 1**:

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Data Demografi	Frekuensi	Persentase
Usia		
20-30 Tahun	2	3%
31-40 Tahun	5	7%
41-50 Tahun	21	28%
51-60 Tahun	39	53%
>61 Tahun	7	9%
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	61	82%
Pegawai Negeri Sipil	1	1%
Honorer	2	3%
Wirausaha	5	7%
Pengajar	4	5%
Buruh Pabrik	1	1%
Lama Mengikuti Pengajian		
< 1 Tahun	3	4%
1-10 Tahun	19	26%
11-20 Tahun	48	65%
> 21 Tahun	4	5%

Subjek atau responden secara keseluruhan berjumlah 74 sampel. Hasil sebaran data demografi subjek penelitian terkait pengaruh keimanan terhadap *Subjective Well-Being* pada ibu-ibu yang ikut pengajian di tinjau dari beberapa aspek seperti usia, pekerjaan hingga lama mengikuti pengajian. Berdasarkan usia, penelitian ini didominasi oleh responden yang berusia 51-60 tahun sebanyak 39 orang (53%) dan usia responden paling sedikit diketahui pada rentang usia 20-30 sebanyak 2 orang (3%). Jika dilihat dari segi pekerjaan, maka responden terbanyak ialah ibu-ibu yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 61 orang (82%). Jika ditinjau dari lama mengikuti pengajian, maka yang terbanyak berada pada rentang 11-20 tahun yaitu sebanyak 48 orang (65%).

Tabel 2. Deskripsi Data Empirik dan Hipotetik

Variabel Penelitian	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Faith	52	39	48	4,09	52	13	32,5	6,5
Subjective Well-Being								
Life Satisfaction	35	13	24,19	3,6	35	5	20	5
Positive Affect	49	27	40,16	4,86	50	10	30	6,7
Negative Affect	32	10	14,51	5	50	10	30	6,7

Tabel 2. memperlihatkan bahwa skor yang diperoleh pada subjek penelitian (empirik) sangat beragam. Rentang skor keimanan dimulai dari 39 hingga 52, sedangkan untuk variabel *Subjective Well-Being* pada dimensi *life satisfaction* dimulai dari 13 hingga 35, untuk dimensi *positive affect* dimulai dari 27 hingga 49 dan dimensi *negative affect* dimulai dari 10 hingga 32. Tabel tersebut juga menampilkan skor yang mungkin akan didapatkan (hipotetik) dengan rentang skor variabel keimanan dimulai dari 13 sampai 52, sementara itu rentang skor yang didapatkan pada variabel *Subjective Well-Being* dimensi *Life Satisfaction* dimulai dari 5 sampai 13, untuk dimensi *Positive Affect* dimulai dari 10 sampai 50 dan dimensi *Negative Affect* dimulai dari 10 sampai 50. Pada dimensi dari variabel keimanan memiliki *mean* empirik lebih tinggi dari pada *mean* hipotetik, sedangkan pada dimensi dari variabel *Subjective Well-Being* memiliki *mean* hipotetik yang lebih tinggi dari pada *mean* empirik.

Berdasarkan deskripsi data penelitian yang diperoleh, setelah itu menentukan kategorisasi skala berdasarkan nilai *mean* dan standard deviation dari skor hipotetik untuk skala keimanan dan *Subjective Well-Being*.

Tabel 3. Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0.5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0.5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Berdasarkan rumus kategorisasi pada **Tabel 3.**, maka untuk kategorisasi dalam penelitian ini disimpulkan terbagi menjadi lima tingkatan yaitu, sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, skor yang ditampilkan pada **Tabel 4:**

Tabel 4. Kategorisasi Skor Partisipan Keimanan

Kategorisasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$42,25 \leq 52$	67	90,54%
Tinggi	$35,75 \leq X < 42,25$	7	9,46%
Sedang	$29,25 \leq X < 35,75$	0	0,00%
Rendah	$22,75 \leq X < 29,25$	0	0,00%
Sangat Rendah	$13 < 22,75$	0	0,00%
Jumlah		74	100%

Berdasarkan **Tabel 4.** sebagian besar sampel penelitian berada dalam kategori sangat tinggi dengan jumlah 67 sampel (90,54%) kemudian untuk kategori tinggi sebanyak 7 sampel (9,46%) dan tidak ada sampel yang berada dalam kategori sedang, rendah dan sangat rendah.

Tabel 5. Kategorisasi Skor Partisipan Subjective Well-Being with Positive Affect

Kategorisasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$40,05 \leq 50$	39	52,70%
Tinggi	$33,35 \leq X < 40,05$	29	39,19%
Sedang	$26,75 \leq X < 33,35$	6	8,11%
Rendah	$19,95 \leq X < 26,75$	0	0,00%
Sangat Rendah	$10 < 20$	0	0,00%
Jumlah		74	100%

Berdasarkan tabel 5, sebagian besar sampel penelitian pada *Subjective Well-Being with Positive Affect* berada dalam kategori sangat tinggi dengan jumlah 39 sampel (52,70%). Kemudian untuk kategori tinggi sebanyak 29 sampel (39,19%) dan untuk kategori sedang 6 (8,11) dan tidak ada sampel yang berada dalam kategori rendah dan sangat rendah.

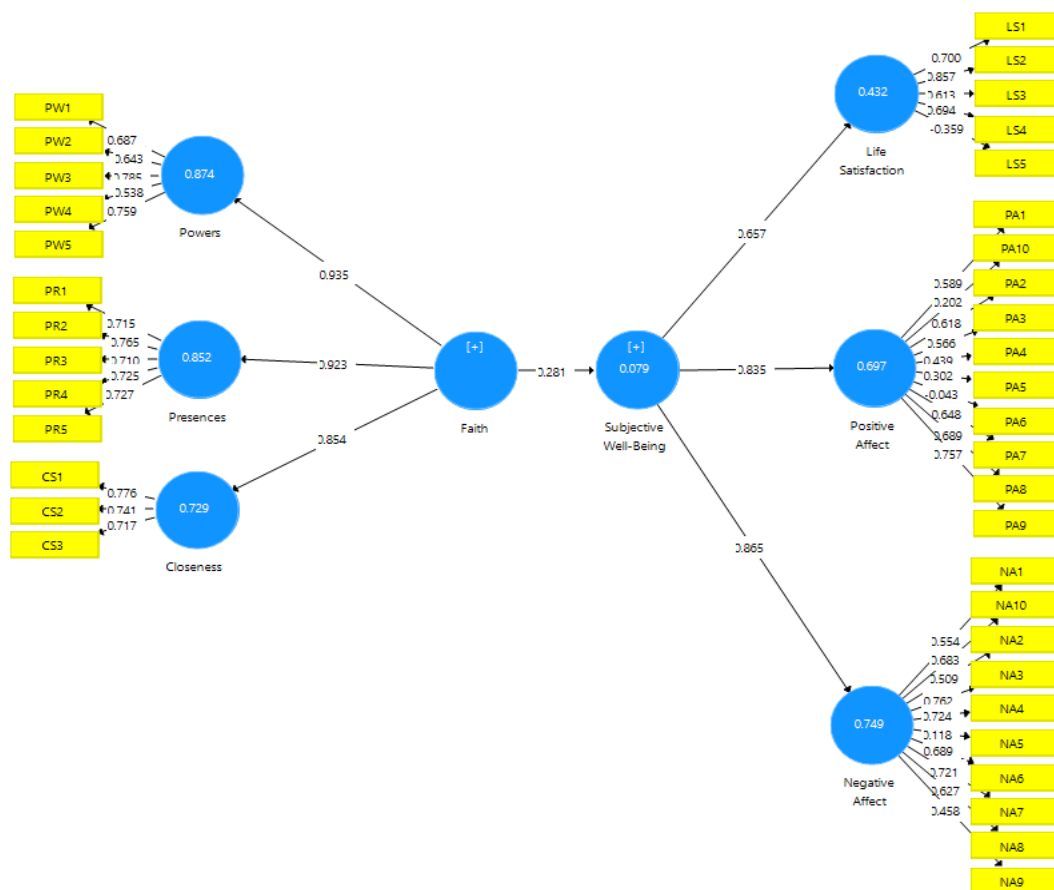
Tabel 6. Kategorisasi Skor Responden Subjective Well-Being with Negative Affect

Kategorisasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$40,05 \leq 50$	0	0,00%
Tinggi	$33,35 \leq X < 40,05$	0	0,00%
Sedang	$26,75 \leq X < 33,35$	2	2,70%
Rendah	$19,95 \leq X < 26,75$	7	9,46%
Sangat Rendah	$10 < 20$	65	87,84%
Jumlah		74	100%

Berdasarkan tabel 6, sebagian besar sampel penelitian pada *Subjective Well-Being with Negative Affect* berada dalam kategori sangat tinggi dan tinggi. Kemudian untuk kategori sedang sebanyak 2 sampel (2,70%), kategori rendah sebanyak 7 sampel (9,46%), dan kategori sangat rendah sebanyak 65 sampel (87,84%).

**Analisis Partial Least Square (PLS)
 Measurement Model (Outer Model)**

Pada penelitian ini untuk menilai *outer model* pada teknik analisis data *Smart PLS* dinilai dari beberapa kriteria yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant Validity* dan *Composite Reliability*. Algoritma PLS dapat dilihat pada gambar 1:



Gambar 1. Outer Model

Convergent Validity

Convergen Validity dievaluasi berdasarkan korelasi nilai komponen dengan nilai kontrak atau dapat dilihat dari nilai *loading factor*. Suatu kolerasi yang memenuhi *convergen Validity* jika nilai loadingnya di atas 0,5 sampai dengan 0,6. Berikut adalah *loading factor of the first order model* perilaku keimanan pada tabel 7 ini:

Tabel 7. Outer Loading (Measurement Model) First Order Keimanan

Dimensi	Indikator	Outer Loading
Menyakini Kekuasaan Allah	PW1	0,687
	PW2	0,643
	PW3	0,785
	PW4	0,538
	PW5	0,759
Merasakan Kehadiran Allah	PR1	0,715
	PR2	0,765
	PR3	0,710
	PR4	0,725
	PR5	0,727
Merasakan Kedekatan dengan Allah	CS1	0,776
	CS2	0,741
	CS3	0,717

Berdasarkan tabel diatas terdapat 13 indikator yang memiliki nilai *loading factor* lebih besar dari 0,5. Indikator yang memiliki nilai *loading factor* yang lebih besar dari 0,5 memenuhi *convergent validity*. Berikut adalah tabel *loading factor* untuk *second order* perilaku keimanan pada Tabel 8:

Tabel 8. Outer Loading (Measurement Model) Second Order Keimanan

Variabel	Dimensi	Outer Loading
Keimanan	Menyakini Kekuasaan Allah SWT	0,935
	Merasakan kehadiran dengan Allah SWT	0,923
	Merasakan kedekatan dengan Allah SWT	0,854

Berdasarkan tabel di atas terdapat 3 dimensi yang mewakili variabel keimanan memiliki nilai *loading factor* lebih besar dari 0,5 yang artinya memenuhi *convergent validity*.

Berdasarkan tabel 9 terdapat 15 indikator yang memiliki nilai *loading factor* kurang dari 0,5 pada dimensi *life satisfaction* (LS5) yaitu -0,359, dimensi *positive affect* (AP4) yaitu 0,439, (AP5) yaitu 0,302, (AP6) yaitu -0,043, (AP10) yaitu 0,202 dan dimensi *affect negative* (AN5) yaitu 0,118, dan (AN9) yaitu 0,438 Indikator yang memiliki nilai *loading factor* lebih kecil dari 0,5 memiliki *convergent validity* yang rendah sehingga indikator tersebut perlu dieliminasi dari model. Sedangkan Indikator yang memiliki nilai *loading factor* lebih besar dari 0,5 memenuhi *convergent validity*.

Tabel 9. Outer Loading (Measurement Model) First Order Subjective Well-Being

Dimensi	Indikator	Outer Loading
<i>Life Satisfaction</i>	LS1	0,700
	LS2	0,857
	LS3	0,613
	LS4	0,694
	LS5	-0,359
<i>Positive Affect</i>	PA1	0,589
	PA2	0,618
	PA3	0,566
	PA4	0,439
	PA5	0,302
	PA6	-0,043
	PA7	0,648
	PA8	0,689
	PA9	0,757
	PA10	0,202
<i>Negative Affect</i>	NA1	0,554
	NA2	0,509
	NA3	0,762
	NA4	0,724
	AN5	0,118
	NA6	0,689
	NA7	0,721
	NA8	0,627
	NA9	0,458
	NA10	0,683

Berikut adalah *loading factor* untuk *second order Subjective Well-Being* pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Outer Loading (Measurement Model) Second Order Subjective Well-Being

Variabel	Dimensi	Outer Loading
Subjective Well-Being	<i>Life Satisfaction</i>	0,657
	<i>Positive Affect</i>	0,835
	<i>Negative Affect</i>	0,865

Berdasarkan tabel 10 terdapat 3 dimensi yang mewakili variabel *Subjective Well-Being* memiliki nilai *loading factor* lebih besar dari 0,5 yang artinya memenuhi *convergent validity*.

Discriminant Validity

Evaluasi *discriminant validity* dilihat dari kolerasi antara variabel laten dengan setiap indikatornya lebih besar dari pada korelasi dengan variabel laten lainnya, maka variabel laten tersebut dapat dikatakan memprediksi indikatornya lebih baik dari pada variabel laten lainnya.

Tabel 11. Discriminant Validity

Indikator	PA	CS	PR	PW	LS	NA
PA7	1,000	0,211	0,164	0,185	0,288	0,432
CS1	0,211	1,000	0,618	0,515	0,122	0,099
PR1	0,094	0,525	0,722	0,275	-0,060	0,240
PR2	0,129	0,552	0,771	0,543	0,050	0,144
PR3	0,156	0,228	0,703	0,507	0,101	0,140
PR4	0,139	0,520	0,726	0,457	0,016	0,119
PR5	0,081	0,417	0,721	0,612	0,147	0,358
PW1	0,187	0,282	0,577	0,616	0,082	0,187
PW2	0,014	0,300	0,467	0,708	-0,048	0,166
PW3	0,179	0,473	0,439	0,817	0,210	0,064
PW5	0,164	0,470	0,519	0,840	0,204	0,150
LS1	0,162	-0,245	-0,150	-0,133	0,690	0,180
LS2	0,245	0,138	0,118	0,124	0,858	0,312
LS3	0,155	0,146	0,000	0,180	0,695	0,114
LS4	0,288	0,285	0,201	0,287	0,762	0,185
NA3	0,376	0,280	0,310	0,113	0,234	0,763
NA4	0,220	0,111	0,222	0,113	0,244	0,722
NA6	0,307	0,008	0,182	0,241	0,183	0,762
NA7	0,389	0,061	0,224	0,180	0,167	0,760
NA8	0,210	0,011	0,140	0,199	0,226	0,611
NA10	0,353	-0,071	0,096	-0,033	0,139	0,706

Pada tabel 11 memperlihatkan bahwa tidak terdapat nilai *loading factor* yang lebih besar pada setiap variabel laten untuk masing-masing indikator jika dibandingkan dengan nilai *loading factor* yang terdapat pada variabel laten lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel laten sudah memenuhi nilai *discriminant validity* yang ideal.

Cronbach's Alpha, Composite Reliability dan AVE

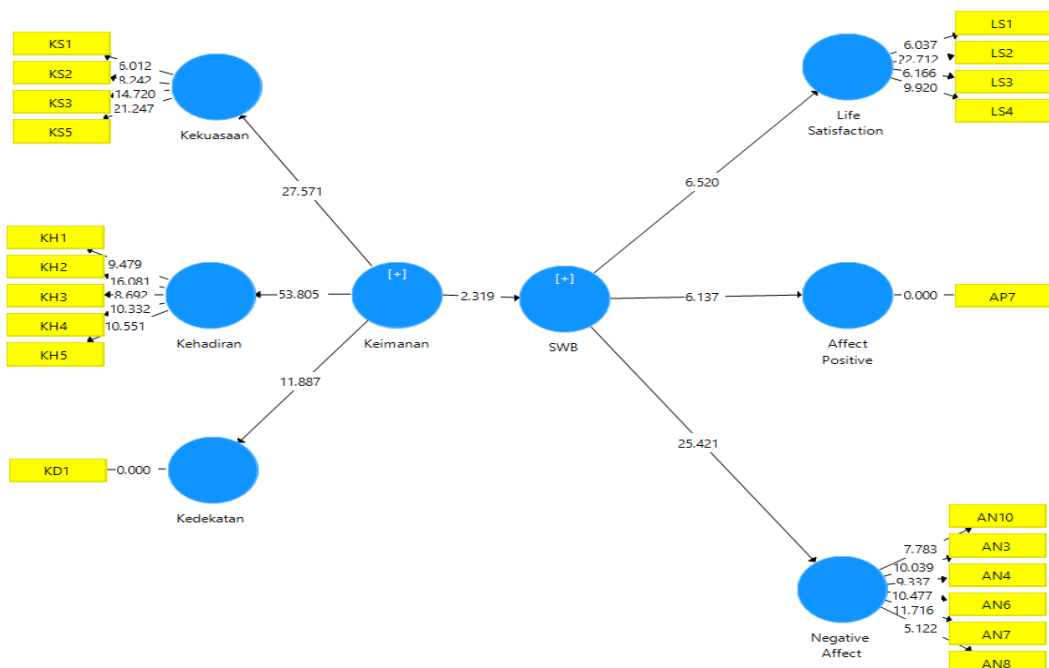
Konstruk yang memenuhi nilai reliabilitas yang baik apabila nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* di atas 0,7 dan nilai AVE di atas 0,5. Berikut ini adalah nilai *cronbach's alpha*,

composite reliability dan AVE variabel keimanan dan *Subjective Well-Being* dapat dilihat pada tabel 12:

Tabel 12. Cronbach's Alpha, Composite Reliability dan Average Variance Extracted (AVE) Keimanan dan Subjective Well-Being

Variabel	Dimensi	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Keimanan	Kekuasaan	0,734	0,836	0,563
	Kehadiran	0,780	0,850	0,531
	Kedekatan	1,000	1,000	1,000
<i>Subjective Well-Being</i>	<i>Life Satisfaction</i>	0,747	0,840	0,569
	<i>Affect Positive</i>	1,000	1,000	1,000
	<i>Negative Affect</i>	0,815	0,867	0,522

Berlandaskan tabel di atas, bisa dianalisis bahwa dimensi dari variabel keimanan dan *Subjective Well-Being* telah sesuai dengan syarat, yaitu dari tiga dimensi telah memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *composite reliability* > 0,7 dan nilai AVE > 0,5. **Path Analysis**



Gambar 2. Analisis Inner Weight

Tabel 13
 Direct Effect Path Analysis for Hypothesis-Testing

Variabel	Original	Sample Mean	T Statistics	P Values
Keimanan -> SWB	0,265	0,338	2,333	0,020

Pada tabel 13 memperlihatkan bahwa nilai koefisien jalur pengaruh keimanan terhadap *Subjective Well-Being* sebesar 0,265 dengan perolehan nilai *p value* $0,020 < 0,05$ dan nilai *t* hitung sebesar 2,333. Nilai tersebut lebih besar dari *t* tabel untuk $n=74$ dan $k=2$ adalah 1,99. Dengan demikian dapat disimpulkan keimanan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Subjective Well-Being*, sehingga hipotesis diterima.

Tabel 14. R Square

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Keimanan -> <i>Subjective Well-Being</i>	0,072	0,059

Nilai *R Square* pengaruh keimanan terhadap *Subjective Well-Being* adalah sebesar 0,072 dengan nilai adjusted *r square* 0,059. Maka, dapat dijelaskan bahwa semua konstruk eksogen (keimanan) secara serentak mempengaruhi *Subjective Well-Being* sebesar 0,072. maka pengaruh semua konstruk eksogen keimanan terhadap *Subjective Well-Being* termasuk lemah.

4. Diskusi

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa keimanan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Subejective Well-Being* pada ibu-ibu yang ikut pengajian di Desa Alah Air Kabupaten Meranti Propinsi Riau, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,293 dan nilai *p value* $0,020 < 0,05$ serta nilai *t* hitung sebesar 2,328. Nilai tersebut lebih besar dari *t* tabel untuk $n=74$ dan $k=2$ adalah 1,99. Karena *t* hitung $2,238 > t$ table 1,99. Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini, bahwa keimanan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Subejective Well-Being*, sehingga hipotesis diterima. Artinya semakin tinggi tingkat keimanan maka semakin tinggi *Subejective Well-Being* pada ibu-ibu yang ikut pengajian di Alah Air. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat keimanan maka semakin rendah *Subjective Well-Being* pada ibu-ibu yang ikut pengajian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saifuddin & Andriani (2018) yang menjelaskan religiusitas menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi *Subjective Well-Being*. Pola pikir seseorang dapat menjadi lebih positif terhadap kepuasan hidupnya dan dapat mengontrol perasaan-perasaan negatif. Majelis taklim adalah tempat berkumpulnya manusia yang didalamnya membahas pengetahuan agama serta terwujudnya ikatan silaturahmi guna meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peranan agama dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2019). Religiusitas membantu individu mempertahankan kesehatan mental individu pada saat-saat sulit (Anderson et al., 2020), individu dengan keyakinan agama yang bermakna cenderung mengalami kebahagiaan dalam hidupnya (Myers & Diener, 2018).

Perilaku keimanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesabaran dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,459, *p value* $0,000 < 0,05$ dan nilai *t* hitung sebesar 5,247. Artinya jika keimanan orang muslim semakin tinggi, maka tingkat kesabaran orang muslim tersebut semakin tinggi, demikian pula sebaliknya (Meisy dan Hidayat, 2023). Sementara dalam penelitian lain ditemukan sabar tersebut dapat mempengaruhi kebahagiaan sejati yang sering disebut dengan *flourishing*. Sabar ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *flourishing* ($p < 0,05$; *t* hitung $> 1,98$) pada ibu-ibu yang mengikuti pengajian (Putri & Hidayat 2023).

Penelitian ini menemukan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menemukan perilaku keimanan tidak memiliki hubungan dengan *Subjective Well-Being* (Safaria, 2018). Temun penelitian Safaria dapat di diskusikan dengan penelitian ini. Peneliti menyimpulkan bahwa iman naik turun, sehingga ketika tidak mendapatkan penguatan dengan pengajian rutin, maka dapat saja tidak ada hubungan antara keimanan dengan kebahagiaan. Namun demikian juga dengan sebaliknya, ketika dilakukan dengan responden yang sering ikut pengajian maka didapat hasil yang berbeda, yaitu ditemukan keimanan memiliki pengaruh positif terhadap *Subjective Well-Being* dalam konteks penelitian ini adalah ibu-ibu yang aktif mengikuti pengajian. Maka penelitian Safaria (2018) terjawab dalam penelitian ini. Peneliti melaporkan bahwa skala keimanan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang sama dan telah mendapat izin untuk digunakan oleh Bapak Safaria (2018). Para peneliti juga perlu menjelaskan bahwa skala keimanan yang dikembangkan oleh Safaria (2018) juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Meisy dan Hidayat (2023). Kami melaporkan bahwa skala pengukuran keimanan ini sangat dapat diandalkan dalam mengukur keimanan umat Islam. Pengaruh semua konstruk eksogen keimanan terhadap *Subjective Well-Being* terbukti lemah, hal ini menjadi pembahasan menarik untuk penelitian selanjutnya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keimanan memiliki pengaruh positif terhadap *Subjective Well-Being* pada ibu-ibu yang aktif mengikuti pengajian. Penelitian ini memberikan beberapa saran yang dapat diterapkan berdasarkan temuan yang diperoleh. Karena tingkat keimanan dapat naik dan turun, disarankan kepada ibu-ibu yang mengikuti pengajian untuk tetap mempertahankan keimanan mereka dengan rutin mengikuti pengajian. Dengan demikian, keimanan dapat dipertahankan dan membantu mereka mencapai *Subjective Well-Being*. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan agar subjek penelitian diperluas dan mempertimbangkan variabel-variabel lain selain keimanan yang mungkin mempengaruhi *Subjective Well-Being*. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi *Subjective Well-Being*. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat menjelajahi variabel-variabel yang berbeda atau responden berbeda sehingga nantinya akan mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang keimanan khususnya faktor-faktor yang memengaruhi *Subjective Well-Being* pada konteks orang Islam.

Daftar Pustaka

- Anderson, L., Loekmono, J. T. L., & Setiawan, A. (2020). Pengaruh Quality Of Life Dan Religiusitas Secara Simultan Terhadap Subjective Well Being Mahasiswa Teologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 14–27. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.194>
- Azalia, L., Muna, L. N., & Rusdi, A. (2018). Kesejahteraan Psikologis Pada Jemaah Pengajian Ditinjau Dari Religiusitas Dan Hubbud Dunia. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2159>
- Dan, K., Hidup, K., Shamsinor, M., & Azziz, A. (2021). *Aspek Dan Penilaian Kesejahteraan Subjektif*: 32(2), 94–111.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *Journal Of Personality Assesment*, 49(1), 71–75. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13

- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective Well-Being : A General Overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391–406.
- Friantoro, D. (2020). Determinan Kebahagiaan Individu Muslim di Indonesia. *Syiar Iqtishadi : Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.35448/jiec.v4i2.9841>
- Kamarudin, N., Yen, S. H., & See, kok fong. (2020). Social capital and Subjective Well-Being in slovakia. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(6), 1–10. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i6.424>
- Khairudin, K., & Mukhlis, M. (2019). Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 85. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.7128>
- Myers, G. D., & Diener, E. (2018). The Scientific Pursuit of Happiness. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 218–225. <https://doi.org/10.1177/1745691618765171>
- Nashori, H. F., & Muchara, R. D. (2002). *Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi Islam* (1st ed.). Menara Kudus.
- Nelma, H., Bintari, D. R., & Nuriyanti, F. (2012). Hubungan Komitmen Beragama dengan Kesejahteraan Psikologis pada Masyarakat Jakarta Usia Dewasa. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1).
- Neuman, L. W. (2014). *Basics of Social Research : Qualitative & Quantitative Approaches*.
- Nusa, S. A. D. P., & Mardianto. (2023). Kontribusi religiusitas terhadap Subjective Well-Being pada remaja etnis Minangkabau. *Jurnal Riset Psikologi*, 6(2), 78–86.
- Meisy, F. P., & Hidayat, A. (2023). Perilaku Keimanan Terhadap Kesabaran Pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. *Jurnal Psikoislamika*, 6(2), 618–632. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/23348>
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>
- Putri, A., E., (2023). Pengaruh Sabar Terhadap *Flourishing* Pada Wanita Yang Mengikuti Pengajian. <https://jurnal.univrab.ac.id/index.php/psi/article/view/3875>
- Safaria, T. (2018). Perilaku Keimanan, Kesabaran dan Syukur dalam Memprediksi Subjective Wellbeing Remaja. *Humanitas*, 15(2), 127. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.5417>
- Saifuddin, M., & Andriani, I. (2018). Religiusitas Dan Subjective Well-Being Pada Wanita Yang Menggunakan Cadar. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 200–206. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2265>
- Sarwono, J., & Narimawati, U. (2015). *Membuat skripsi, tesis, dan disertasi dengan partial least square sem (pls-sem)*. ANDI.
- Schnitker, S. (2012). *The Journal of Positive Psychology : Dedicated to furthering research and promoting good practice An examination of patience and well-being*. 7(4), 263–280. <https://doi.org/10.1080/17439760.2012.697185>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkutry, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Tiliouine, H., Cummins, R., & Davern, M. (2009). Islamic religiosity, Subjective Well-Being , and health. *Mental Health, Religion and Culture*, 12(1), 55–74. <https://doi.org/10.1080/13674670802118099>
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and Validation of Brief Measures of Positive and Negative Affect: The PANAS Scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063–1070. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.6.1063>
- Yusuf, M. (2019). Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 9–16. <https://jurnaldidaktika.org9>